JURNAL MEDIA DAN KOMUNIKASI (MEKAS)
e-ISSN: 3030-945X | Volume 1 Nomor 2 Mei 2024 | Hal: 79-83

ANALISIS FRAMING DALAM PEMBERITAAN KRISIS LINGKUNGAN: STUDI KOMPARATIF SURAT KABAR DAN MEDIA ONLINE

Nimas Wibowo
Universitas Tjut Nyak Dhien, Jl. Gatot Subroto No. 11, Sumatera Utara, Indonesia
nimaswibowo121@utnd.ac.id

Diterima tgl. 29-03-2024 Direvisi tgl. 15-04-2024 Disetujui tgl. 03-05-2024

ABSTRACT

This study examines the use of framing in environmental-crisis news by comparing newspapers and online media. Framing is treated as a process through which news texts select, emphasize, and organize aspects of an issue, rather than as direct evidence of audience effects. The manuscript adopts a qualitative comparative content-analysis orientation and uses framing theory to structure the analysis of problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. An audit of the available research record, however, shows that the empirical corpus is not documented with sufficient detail to verify the number of articles, media outlets, observation period, sampling frame, coding records, or intercoder agreement. Consequently, comparative claims concerning depth, visuality, speed, or dominance of particular frames cannot be retained as established empirical findings. The revised manuscript therefore limits its claims to what can be supported by the documented research materials and by relevant literature, and explicitly treats the incomplete corpus documentation as a methodological limitation. The revision strengthens the theoretical framework, operational definitions, methodological transparency, evidence boundaries, and implications while avoiding unsupported causal claims about public perception.

Keywords: *Framing Analysis; Environmental Communication; Environmental Crisis; News Media; Qualitative Content Analysis; Newspapers; Online Media*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan framing dalam pemberitaan krisis lingkungan dengan membandingkan surat kabar dan media online. Framing dipahami sebagai proses pemilihan, penonjolan, dan pengorganisasian aspek tertentu dari isu berita, bukan sebagai bukti langsung mengenai efek media terhadap khalayak. Penelitian menggunakan orientasi analisis isi kualitatif komparatif dengan kerangka framing untuk mengidentifikasi definisi masalah, interpretasi penyebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan. Audit terhadap rekaman penelitian yang tersedia menunjukkan bahwa korpus empiris belum didokumentasikan secara memadai untuk memverifikasi jumlah berita, nama media, periode observasi, kerangka sampling, rekaman pengodean, dan tingkat kesepakatan antarkoder. Karena itu, klaim komparatif mengenai kedalaman, visualitas, kecepatan, atau dominasi frame tertentu tidak dapat dipertahankan sebagai temuan empiris yang telah terverifikasi. Naskah revisi membatasi klaim pada bukti yang tersedia dan literatur yang relevan serta menempatkan ketidaklengkapan dokumentasi korpus sebagai keterbatasan metodologis. Revisi memperkuat landasan teori, definisi operasional, transparansi metode, batas inferensi, dan implikasi tanpa mempertahankan klaim kausal yang tidak didukung mengenai persepsi publik.

Kata kunci: analisis framing; komunikasi lingkungan; krisis lingkungan; media berita; analisis isi kualitatif; surat kabar; media online

1. PENDAHULUAN

Pemberitaan mengenai krisis lingkungan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga mengorganisasikan aspek tertentu dari realitas sehingga suatu masalah tampak lebih

menonjol dibandingkan aspek lainnya. Dalam perspektif framing, proses tersebut berkaitan dengan cara media mendefinisikan masalah, menghubungkan masalah dengan penyebab tertentu, memberikan evaluasi, dan mengarahkan perhatian pada bentuk penanganan tertentu (Entman 1993). Karena itu, analisis framing relevan untuk mengkaji bagaimana isu lingkungan dikonstruksi dalam teks berita.

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa framing lingkungan tidak bersifat tunggal. Studi mengenai media cetak dan online di Indonesia menemukan bahwa pemberitaan perubahan iklim dapat menggunakan frame yang berbeda, termasuk dampak dan sains, politik, serta tindakan iklim, dan bahwa karakter organisasi media berhubungan dengan seleksi sumber dan suara yang ditampilkan (Rochyadi-Reetz and Wolling 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa media dapat menonjolkan dampak bencana, tanggung jawab institusional, atau respons kebijakan, sehingga struktur frame memengaruhi cara isu lingkungan diposisikan dalam ruang publik (Parida, Moses, and Rahaman 2021; Straub 2024).

Penelitian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa analisis framing lingkungan semakin memperhatikan keragaman bentuk pesan. Analisis terhadap pemberitaan gangguan air menggunakan analisis frame kualitatif untuk mengidentifikasi atribusi tanggung jawab, sedangkan penelitian tentang climate-solutions journalism menemukan pola frame yang berbeda dalam menampilkan adaptasi, mitigasi, identitas tempat, dan tanggung jawab moral (Mocatta et al. 2024; Mokoena and Nkosi 2024). Pada sisi visual, penelitian menunjukkan bahwa representasi lingkungan dapat membingkai perubahan sebagai sesuatu yang tidak terhindarkan, dapat dikelola, atau bersifat de-konstruktif (Duffy and Rickard 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan lintas format media perlu dilakukan dengan korpus dan prosedur yang dapat diaudit. Perbedaan antara media cetak dan online tidak cukup disimpulkan dari karakteristik umum platform; perbedaan harus ditunjukkan melalui unit analisis, periode pengamatan, pemilihan sumber, kategori coding, dan bukti tekstual yang jelas. Literatur metodologis tentang analisis isi kualitatif juga menekankan pentingnya transparansi pada tahap persiapan data, pengembangan kerangka coding, pengodean, interpretasi, dan pelaporan agar trustworthiness dapat dinilai (Elo et al. 2014; Schreier 2012).

Berdasarkan perkembangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana framing krisis lingkungan dibentuk dalam pemberitaan dan bagaimana pola tersebut dapat dibandingkan antara surat kabar dan media online. Kontribusi yang ditargetkan adalah memperjelas penggunaan kerangka framing pada isu lingkungan dan menempatkan perbandingan media dalam batas evidence yang dapat diverifikasi. Namun, pada bahan penelitian yang tersedia untuk revisi ini, dokumentasi korpus empiris belum lengkap. Oleh sebab itu, naskah tidak mempertahankan generalisasi mengenai karakter seluruh surat kabar atau seluruh media online dan tidak menyimpulkan efek kausal framing terhadap persepsi publik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi analisis isi komparatif. Analisis isi kualitatif menuntut proses yang sistematis mulai dari penentuan material, segmentasi, pengembangan kerangka coding, uji coba coding, pengodean utama, hingga interpretasi dan pelaporan (Schreier 2012). (Neuendorf 2017) juga menekankan pentingnya kejelasan unit analisis, sampling, definisi variabel/kategori, validitas, reliabilitas, dan pelaporan.

Kerangka teoritis utama menggunakan konsep framing (Entman 1993), yang mengarahkan analisis pada empat fungsi: pendefinisian masalah, interpretasi sebab, evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan. Kategori seperti atribusi, konflik, dan solusi yang digunakan dalam naskah awal diperlakukan sebagai tema/subkategori yang hanya dapat ditetapkan setelah bukti tekstual dari korpus benar-benar dikodekan. Pendekatan ini mencegah kategori analisis berubah menjadi label yang tidak memiliki indikator operasional.

Kerangka operasional yang digunakan untuk membaca teks berita diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka operasional analisis framing berbasis Entman

Dimensi framing	**Definisi operasional**	**Indikator tekstual**

Definisi masalah	Cara berita menetapkan apa yang dianggap sebagai masalah lingkungan dan aspek yang dibuat menonjol.	Peristiwa/isu utama, dampak, pihak terdampak, skala masalah, istilah evaluatif.
Interpretasi sebab	Cara berita menghubungkan masalah dengan penyebab atau aktor tertentu.	Atribusi tanggung jawab, faktor struktural, kebijakan, perilaku, kondisi alam.
Evaluasi moral	Cara berita memberikan penilaian terhadap aktor, tindakan, atau kondisi.	Penilaian benar/salah, layak/tidak layak, adil/tidak adil, risiko, kepentingan publik.
Rekomendasi penanganan	Cara berita mengarahkan perhatian pada respons atau solusi.	Kebijakan, mitigasi, adaptasi, penegakan, tindakan masyarakat, respons institusional.

Unit analisis yang tepat untuk desain ini adalah satu artikel berita yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Secara ideal, setiap artikel harus dicatat sekurang-kurangnya berdasarkan media, tanggal publikasi, judul, tautan/identitas arsip, jenis platform, jenis krisis lingkungan, dan unit teks yang dikodekan. Kriteria inklusi harus ditetapkan sebelum coding dan diterapkan konsisten pada kedua kelompok media.

Untuk menjaga keterlacakan, pengodean seharusnya menggunakan codebook yang memuat definisi kategori, indikator, aturan keputusan, dan contoh kasus. Jika lebih dari satu coder digunakan, proses pelatihan, pilot coding, diskusi perbedaan, dan ukuran kesepakatan atau prosedur konsensus perlu dilaporkan. Literatur tentang konsistensi inter-rater menekankan bahwa kualitas coding tidak cukup ditunjukkan dengan menyebut jumlah coder; proses pembentukan dan penerapan codebook juga perlu dibuat transparan (Hemmler et al. 2022).

Dalam rekaman penelitian yang tersedia pada naskah sumber, jumlah artikel, daftar media, periode observasi, sampling frame, kata kunci pencarian, distribusi korpus, dan hasil intercoder tidak terdokumentasi. Karena data tersebut tidak dapat diturunkan secara aman dari naskah, revisi ini tidak mengisi angka atau identitas media secara hipotetis. Akibatnya, analisis komparatif pada bagian hasil dibatasi pada status evidence yang dapat diaudit dari dokumen yang tersedia.

2.1 Validitas dan Keandalan Analisis

Trustworthiness pada analisis isi kualitatif harus dibangun sejak tahap persiapan data, organisasi kategori, proses coding, interpretasi, dan pelaporan (Elo et al. 2014). Dalam studi framing, validitas interpretasi juga bergantung pada konsistensi antara pertanyaan penelitian, unit analisis, definisi frame, bukti tekstual, dan kesimpulan. Oleh karena itu, pernyataan bahwa sampel dipilih secara acak atau bahwa hasil telah dikodekan oleh dua atau lebih peneliti tidak dapat dipertahankan sebagai bukti metodologis apabila prosedurnya tidak terdokumentasi.

2.2 Batas Inferensi

Analisis teks berita dapat mendukung kesimpulan mengenai bagaimana suatu isu direpresentasikan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan sikap, persepsi, atau perilaku khalayak. Studi eksperimental memang dapat menguji efek framing terhadap respons audiens, seperti ditunjukkan oleh (Huang, Yang, and Chu 2022) dan (Armbruster, Manchanda, and Vo 2022), tetapi desain tersebut berbeda dari analisis isi. Karena penelitian ini tidak melaporkan data audiens, klaim kausal tentang pengaruh framing terhadap persepsi publik tidak digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Status Evidence Korpus

Audit terhadap naskah penelitian yang tersedia menunjukkan bahwa dokumen memuat klaim mengenai perbedaan framing antara surat kabar dan media online, tetapi tidak menyertakan tabel korpus, daftar artikel yang dianalisis, identitas media, periode pengamatan, atau matriks coding yang memungkinkan klaim tersebut diverifikasi. Karena itu, pernyataan bahwa surat kabar lebih mendalam, sedangkan media online lebih cepat dan lebih visual, tidak dapat diperlakukan sebagai temuan empiris yang telah terbukti dari data penelitian yang tersedia.

Keterbatasan evidence tersebut penting karena studi komparatif yang kuat biasanya menunjukkan secara eksplisit korpus dan unit analisis. Sebagai contoh, (Rochyadi-Reetz and Wolling 2022)

membandingkan delapan media cetak dan online di Indonesia dan mengidentifikasi tiga frame melalui analisis yang terstruktur. (Parida et al. 2021) melaporkan analisis terhadap 121 artikel dari sebelas surat kabar, sedangkan (Mokoena and Nkosi 2024) menganalisis 360 segmen berita lingkungan dari tiga penyiar utama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa klaim komparatif membutuhkan basis korpus yang teridentifikasi dan prosedur yang dapat direplikasi.

3.2 Interpretasi Teoretis yang Dapat Dipertahankan

Secara konseptual, pemberitaan krisis lingkungan dapat membangun frame melalui penonjolan dampak, atribusi tanggung jawab, evaluasi terhadap aktor, dan penawaran solusi. Namun, keempat fungsi tersebut tidak otomatis muncul dengan intensitas yang sama pada setiap platform. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa media cetak dan online dapat memilih frame secara selektif serta menggunakan sumber dan aktor yang berbeda (Rochyadi-Reetz and Wolling 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa media dapat menekankan dampak bencana dan respons jangka pendek sambil kurang menonjolkan kesiapsiagaan, adaptasi, atau dimensi struktural (Parida et al. 2021).

Pada isu perubahan iklim, seleksi media juga dapat mempersempit aspek pengetahuan yang ditampilkan. (Perga et al. 2023) menunjukkan bahwa pemberitaan cenderung memberi perhatian lebih besar pada hasil penelitian ilmu alam dan konsekuensi berskala besar, sementara dimensi sosial, ekonomi, teknologi, lokal, dan solusi jangka pendek kurang terwakili. Temuan semacam ini memperkuat alasan untuk tidak menyamakan 'krisis lingkungan' dengan satu frame tunggal.

3.3 Visualitas, Platform, dan Batas Klaim

Visualitas memang merupakan bagian penting dari komunikasi lingkungan, tetapi keberadaannya harus diobservasi pada korpus. (Duffy and Rickard 2024) menunjukkan bahwa visualisasi lingkungan dapat membangun frame tertentu melalui cara perubahan lingkungan direpresentasikan. Demikian pula, (Hameleers 2024) menunjukkan bahwa analisis isi kualitatif terhadap media digital perlu memperhatikan bentuk visual dan konteks multimodal ketika objek penelitian memang mencakup elemen tersebut. Dengan demikian, klaim bahwa media online lebih visual tidak boleh diposisikan sebagai hasil penelitian tanpa pencatatan sistematis terhadap gambar, video, infografis, atau elemen interaktif pada artikel yang dianalisis.

3.4 Implikasi Komunikasi Lingkungan

Implikasi penelitian harus dibatasi pada konstruksi pesan. Berdasarkan literatur, pemilihan frame dapat menentukan aspek masalah, penyebab, aktor, dan solusi yang memperoleh salience dalam pemberitaan. Karena itu, praktisi komunikasi lingkungan dapat menggunakan hasil analisis framing untuk mengevaluasi keseimbangan antara penjelasan dampak, atribusi tanggung jawab, evaluasi kebijakan, dan informasi solusi. Namun, rekomendasi mengenai perubahan persepsi atau perilaku khalayak memerlukan penelitian audiens tersendiri dan tidak dapat diturunkan langsung dari analisis teks.

3.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan utama penelitian ini adalah dokumentasi korpus empiris yang tidak lengkap dalam bahan penelitian yang tersedia. Jumlah artikel, identitas media, periode observasi, distribusi korpus, sampling frame, prosedur pencarian, serta catatan coding tidak dapat diverifikasi dari dokumen tersebut. Keterbatasan ini membatasi reproduksibilitas, menghalangi penghitungan frekuensi atau proporsi frame, dan membatasi transferabilitas hasil. Keterbatasan lain adalah bahwa penelitian hanya berfokus pada konstruksi teks berita dan tidak menguji respons khalayak. Oleh sebab itu, hasil tidak digeneralisasikan kepada seluruh surat kabar, seluruh media online, atau seluruh jenis krisis lingkungan.

4. PENUTUP

Penelitian ini menempatkan framing sebagai perangkat untuk menganalisis bagaimana pemberitaan krisis lingkungan mendefinisikan masalah, menginterpretasikan penyebab, mengevaluasi aktor atau kondisi, dan mengarahkan perhatian pada penanganan tertentu. Literatur menunjukkan bahwa framing lingkungan dapat berbeda menurut konteks isu, organisasi media, sumber berita, dan bentuk representasi. Namun, berdasarkan bahan penelitian yang tersedia, klaim komparatif mengenai surat kabar dan media online belum memiliki dokumentasi korpus yang cukup untuk diaudit.

Karena itu, kesimpulan yang dapat dipertahankan pada versi revisi ini adalah bahwa analisis framing merupakan pendekatan yang relevan untuk membandingkan pemberitaan krisis lingkungan, tetapi validitas temuan komparatif sangat bergantung pada keterlacakan korpus, unit analisis, prosedur sampling, codebook, dan bukti coding. Naskah tidak menyimpulkan bahwa framing secara kausal mengubah persepsi publik, dan tidak menggeneralisasikan karakter tertentu kepada seluruh surat kabar atau media online.

Kontribusi metodologis naskah ini terletak pada penegasan batas inferensi antara representasi media dan efek khalayak serta pada perumusan kerangka coding yang lebih eksplisit. Untuk penelitian berikutnya, dokumentasi korpus dan audit trail perlu menjadi bagian integral dari desain agar perbandingan lintas platform dapat menghasilkan temuan empiris yang dapat direplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Armbruster, S. T., R. V. Manchanda, and N. Vo. 2022. "When Are Loss Frames More Effective in Climate Change Communication? An Application of Fear Appeal Theory." *Sustainability* 14(12):7411. doi:10.3390/su14127411.

Duffy, K. P., and L. N. Rickard. 2024. "Visualizing Environmental Change as Inevitable, Manageable, and Deconstructive." *Environmental Communication. Advance Online Publication*. doi:10.1080/17524032.2024.2401467.

Elo, S., M. Kääriäinen, O. Kanste, T. Pölkki, K. Utriainen, and H. Kyngäs. 2014. "Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness." *SAGE Open* 4(1):1–10. doi:10.1177/2158244014522633.

Entman, R. M. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43(4):51–58. doi:10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x.

Hameleers, M. 2024. "The Nature of Visual Disinformation Online: A Qualitative Content Analysis of Alternative and Social Media in the Netherlands." *Political Communication* 42(1):108–26. doi:10.1080/10584609.2024.2354389.

Hemmler, V. L., A. W. Kenney, S. D. Langley, C. M. Callahan, E. J. Gubbins, and S. Holder. 2022. "Beyond a Coefficient: An Interactive Process for Achieving Inter-Rater Consistency in Qualitative Coding." *Qualitative Research* 22(2):194–219. doi:10.1177/1468794120976072.

Huang, J., J. Z. Yang, and H. Chu. 2022. "Framing Climate Change Impacts as Moral Violations: The Pathway of Perceived Message Credibility." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(9):5210. doi:10.3390/ijerph19095210.

Mocatta, G., S. Saville, N. Payne, J. Lai, L. Jansson, and K. Hess. 2024. "Covering the Planet: Assessing the State of Climate and Environmental Journalism Globally." *Internews' Earth Journalism Network*. doi:10.26187/6wxa-t669.

Mokoena, Z., and L. Nkosi. 2024. "Environmental Issues in South African Broadcast Media: A Content Analysis of Coverage, Framing, and Source Representation." *Asian Journal of Media and Communication* 8(2). doi:10.20885/asjmc.vol8.iss2.art1.

Neuendorf, K. A. 2017. *The Content Analysis Guidebook*. 2nd ed. SAGE Publications.

Parida, D., S. Moses, and K. R. Rahaman. 2021. "Analysing Media Framing of Cyclone Amphan: Implications for Risk Communication and Disaster Preparedness." *International Journal of Disaster Risk Reduction* 59:102272. doi:10.1016/j.ijdrr.2021.102272.

Perga, M. E., O. Sarrasin, J. Steinberger, S. N. Lane, and F. Butera. 2023. "The Climate Change Research That Makes the Front Page: Is It Fit to Engage Societal Action?" *Global Environmental Change* 80:102675. doi:10.1016/j.gloenvcha.2023.102675.

Rochyadi-Reetz, M., and J. Wolling. 2022. "Between Impact, Politics, and Action: Frames of Climate Change in Indonesian Print and Online Media." *Environmental Communication* 16(7):942–59. doi:10.1080/17524032.2022.2134170.

Schreier, M. 2012. *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications.

Straub, A. M. 2024. "Post-Tropical Cyclone Fiona and Atlantic Canada: Media Framing of Hazard Risk in the Anthropocene." *Disasters* 48(4):12641. doi:10.1111/disa.12641.